



## ***Ethnography of Parno Marriage Customs in the Oral Tradition of Nagahi Koto Majidin Community, Kerinci, Jambi Province***

Ravico<sup>1\*</sup>, Muhammad Ridha DS<sup>1</sup>, Samsul Bahry Harahap<sup>1</sup>

\*Corresponding author email: [ravicoiainkerinci@gmail.com](mailto:ravicoiainkerinci@gmail.com)

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

**Abstract:** *This research aims to preserve the oral tradition or parno, which is currently experiencing a decline in interest among the younger generation of the Koto Majidin community, Kerinci. The study adopts an ethnographic model that encompasses 12 steps, involving interviews and participatory observation. Interviews were conducted with 'ninik mamak' (village elders), religious leaders, and community members involved in marriage traditions. Additionally, observations of wedding ceremonies were carried out to obtain comprehensive data. The research results show that the performance of 'parno' in marriage traditions consists of two main aspects: advisory performance and storytelling performance. 'Parno' in marriage traditions is a form of communication with a pattern of delivering advice rich in meaning, function, value, and norms. Based on these findings, a model for revitalizing the parno tradition is formulated into two programs: short-term and long-term. This model is developed based on the opinions and suggestions of informants as well as the researcher's observations. The short-term program includes activities that can be immediately implemented to attract the interest of the younger generation, while the long-term program focuses on sustainable efforts to maintain this tradition in the future.*

**Keywords:** *Parno, Oral Tradition, Marriage Customary Parno.*

---

## **Etnografi Parno Adat Perkawinan dalam Tradisi Lisan Masyarakat Nagahi Koto Majidin Kerinci, Provinsi Jambi**

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan tradisi lisan atau *parno* yang saat ini mengalami pergeseran minat di kalangan generasi muda masyarakat Koto Majidin, Kerinci. Penelitian ini mengadopsi model etnografi yang mencakup 12 langkah, yang melibatkan wawancara dan observasi partisipatif. Wawancara terhadap ninik mamak, ulama, dan masyarakat yang terlibat dalam tradisi pernikahan. Selain itu, observasi terhadap upacara pernikahan juga dilakukan untuk memperoleh data yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa performansi parno adat perkawinan terdiri dari dua aspek utama: performansi menasihati dan performansi bercerita. *Parno* adat perkawinan merupakan bentuk komunikasi yang memiliki pola penyampaian nasihat-nasihat yang kaya akan makna, fungsi, nilai, dan norma. Berdasarkan temuan tersebut, model revitalisasi tradisi parno dirumuskan dalam dua program, yaitu jangka panjang dan jangka pendek. Model ini disusun berdasarkan pendapat dan saran dari para informan serta hasil observasi peneliti. Program jangka pendek mencakup kegiatan-kegiatan yang dapat segera diimplementasikan untuk menarik minat generasi muda, sementara program jangka panjang difokuskan pada upaya berkelanjutan untuk mempertahankan tradisi ini di masa mendatang.

**Kata Kunci:** *Parno, Tradisi Lisan, Parno Adat Perkawinan.*

## PENDAHULUAN

Tradisi lisan yang menjadi fokus penelitian menjadi suatu kajian yang menarik, karena mengandung unsur budaya yang tertanam erat dengan kehidupan masyarakat (Nabila Paramita, 2022). Hal ini sesuai dengan pernyataan Haron Daud yang dikutip oleh Febri Yulika mengemukakan bahwa tradisi lisan sebagai bentuk budaya tutur masyarakat tradisional yang tersampaikan secara turun-temurun dan di dalamnya mengandung falsafah kehidupan masyarakat diantaranya ritual, upacara adat, cerita rakyat, tarian dan permainan (Yulika, 2015).

Keberadaan tradisi lisan di tengah masyarakat tidak dapat dihindari karena juga berfungsi sebagai pengendali sosial dan sarana pendidikan. Sebagai pengendali sosial tradisi lisan mengandung norma-norma yang mengatur kehidupan masyarakat dalam berperilaku (Firmanda et al., 2018; Nesi, 2018). Namun keberadaan tradisi lisan, peran dan fungsinya diberbagai daerah saat ini mulai tersingkirkan oleh derasnya kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi mulai mengambil peran dalam mengubah bentuk antropologi kehidupan masyarakat terutama generasi muda saat ini.

Di tengah tersingkirnya tradisi lisan di berbagai daerah, Kabupaten Kerinci baik secara administratif maupun adat dan wilayah sekitarnya sampai saat ini masih kukuh mempertahankan tradisi lisan dalam kehidupan sehari-hari. Terjaganya tradisi lisan dalam masyarakat Kerinci dapat dilihat dari berbagai faktor secara geografis dan secara kekerabatan. Secara geografis, Kerinci dengan dikelilingi oleh bukit barisan dan gunung Kerinci sebagai pasaknya. Sehingga kehidupan masyarakat (Manik, 2021; Sunarni, 2017). Kerinci sangat dekat alam dan nilai-nilai kehidupan pun sangat erat dengan alam. Selanjutnya faktor kekerabatan yang sangat erat antar keluarga dalam satu *nagahai* (wilayah adat) membuat terlestarikan tradisi baik lisan maupun non-lisan. Setiap *Nagahai* di Kerinci memiliki tradisi sendiri-sendiri, dan penelitian ini memfokuskan kajian pada *Nagahai* Koto Majidin sebagai lanjutan dari penelitian sebelumnya. Subjek penelitian adalah tradisi lisan parno adat, yang digunakan dalam berbagai acara tradisional seperti kenduri baralek, kenduri *megang paso*, kenduri *Sko*, pemberian gelar adat, dan kematian.

Tradisi lisan parno dalam kenduri *baralek* (acara tradisional pernikahan). Tujuannya untuk memberikan nasihat, pengetahuan dan lainnya kepada ditutur oleh *ninik mamak* di *Nagahai* Koto Majidin (Zahara, 2019). Berikut penggalan parno adat pada kenduri baralek yang disampaikan *ninik mamak* meminta izin *ngusi* depati:

*“Baginai kayo tuo depatai, Kamai salaku ninik mamak lah nimu siheh sabuku dari anak jantan, setelah kamai runut teliti bahwa anak buah kito namu...(pihak batino)... lah baniak ndik baumah tango dengan ... (pihak jantang)... kayo salaku bapak sko dengang memegang pantak idak guyeh, cmai idak kabo, ibarat kayu di tengah padang,*

***Batangyu gedang tempat kami basanda,***  
Batangnya besar tempat kami bersandar

***Daun yu imbang tempat kamai bateduh,***  
Daunnya rindang tempat kami berteduh

***Dahan nyu kuangk tempat kamai bagantung***  
Dahannya kuat tempat kami bergantung

***Aka nyu bajilo tempat kami duduk,***  
Akarnya menjalar tempat kami duduk

*Kamai mintik kato dengan sapatah ngusi tuo depatai, apulah kayo insainy ka gawi kamai ini.”*

Dari penggalan *parno* adat *kenduri baralek* di atas bahwa kajian bahasa melalui tradisi lisan dari suatu tutur, berarti juga ikut mengkaji ekspresi penyampaian tutur tersebut. Bahasa yang diekspresikan dalam tradisi lisan merupakan hasil pemikiran dan perasaan serta ide dari kesepakatan dan keberterimaan dari pengguna bahasanya (Daryanti & Nurjannah, 2021). Selain itu mengandung unsur falsafah kehidupan bagi masyarakat *Nagahai* Koto Majidin. Aspek-aspek kehidupan yang terkandung dalam bahasa tutur *parno* adat *kenduri baralek* merupakan “gerbang awal” untuk mengkaji antropolinguistik tradisi lisan tersebut. Secara umum antropologi linguistik (*linguistic anthropology*) merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mengkaji korelasi antara bahasa dengan sejarah, adat-istiadat, religi dan aspek lainnya dari kebudayaan yang ada pada sumber inti kehidupan manusia (Rahmi, 2017).

Pendekatan antropolinguistik dalam penelitian tradisi lisan *parno* adat perkawinan pada kebudayaan *Nagahai* Koto Majidin terfokus pada analisis performansi, analisis kandungan dan menemukan model revitalisasi tradisi. Pertama Analisis performansi merupakan upaya mendeskripsikan pola/bentuk struktur tradisi lisan *parno* adat perkawinan yang mencakup teks, ko-teks dan konteks. Kedua analisis kandungan makna berupa langkah mendeskripsikan makna, fungsi, nilai dan norma dalam tradisi lisan *parno* adat perkawinan. Ketiga menemukan model revitalisasi tradisi

lisan *parno* adat perkawinan merupakan menemukan suatu cara atau model untuk dapat melestarikan kembali tradisi lisan tersebut (Sibarani, 2015).

Berangkat dari latar belakang tersebut, kajian tentang *parno* adat perkawinan menjadi penting mengingat realita tersingkirnya tradisi lisan oleh kemajuan teknologi dan perlunya menyusun konsep-konsep dan revitalisasi tradisi lisan kepada generasi muda agar terlestarikan. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul “Etnografi *Parno* Adat Perkawinan dalam Tradisi Lisan Masyarakat *Nagahi* Koto Majidin-Kerinci Provinsi Jambi.”

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan etnografi yang dikemukakan oleh Spradley yang mencakup 12 langkah, untuk memperoleh sumber data maka dilakukan wawancara dan observasi partisipasi (El Amady, 2015; James .P. Spradley, 1997). Penentuan informan dilakukan secara random, akan tetapi pemilihan sesuai dengan peran penting informan dalam penelitian ini, informan yang dipilih seperti *ninik mamak*, pemangku adat, ulama, anak *jantan* dan anak *betino* yang menyelenggarakan upacara pernikahan, dan pembaca *parno*.

Tabel 1. Langkah Bertahap dalam Model Etnografi Spradley

No	Wawancara	Observasi Partisipasi
1	Menetapkan Informan	Menetapkan situasi
2	Melakukan wawancara	Melakukan partisipasi observasi
3	Membuat catatan etnografi	Membuat catatan etnografi
4	Mengajukan pertanyaan deskriptif	Membuat observasi deskriptif
5	Melakukan analisis wawancara	Membuat analisis dominan
6	Membuat analisis dominan	Membuat observasi terfokus
7	Mengajukan pertanyaan struktural	Membuat analisis taksonomi
8	Membuat analisis taksonomi	Membuat observasi terseleksi
9	Mengajukan pertanyaan kontras	Membuat analisis komponen
10	Membuat sebuah analisis komponen	Menemukan tema budaya
11	Membuat tema budaya	Mengambil sebuah inventori budaya
12	Menulis etnografi	Menulis etnografi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Parno* Adat Perkawinan *Nagahai* Koto Majidin

Adat *Nagahai* Koto Majidin memiliki dua pola penentuan jodoh, yaitu melalui perkenalan antara bujang dan gadis atau dijodohkan. Setelah kedua pasangan sepakat untuk menikah, langkah selanjutnya adalah pertemuan antara kedua keluarga. Dalam

petemuan inilah adanya parno-parno pernikahan. Anak *betino* mengundang anak *jantan* bahwa anaknya akan menikah (Khairinal dkk, 2005). Berikut kata-kata anak *betino* :

*Baginai kayo anak jantan, adopun maksud kamai mengundang kayo malam ini ndik magih tau kayo dengan duduk, nampakny ... (sebut namu adan ituh) lah patangk niang baumah tanggo jangang kamai talumpak dengan gedang, talangkah dengan panjang, mik kayo nyampe kapadu anak jantang sadu kayo dengan duduk. Ituh lah jadi katu kamai ngusi kayo.*

Jawaban dari anak *jantan* (Khairinal, 2021):

*Lah akau inok katu-katu kayo anak btino sejak awal sampe akhir, apalah kayu talitai niang, apu idak ado sangkut paut dengan uhang lain, apu nyu lah mboh niang, apunyu iyo bunjangan po idak lah ado bini.*

Anak *batino* memberi jawaban kepada yang hadir bahwa calon masih bujangan:

*Kalu mancuk itu mik akau nyampe dengan kantai-kantai yang duduk lua.*

Setelah hajat dari anak *betino* tersebut telah tersampaikan maka dilanjutkan dengan proses pertemuan antara *teganai* masing-masing pihak. Dalam hal ini diundanglah *ninik mamak, depati dan pateh*. Berikut parno *ninik mamak* kepada *depati* (Idris, 2021) :

*Baginai kayo tuo Depatai. Lamai salaku ninik mamak lah nimu siheh sabuku dari pihak jantan, setelah kamai runut teliti bahwa anak buah kito namu....(pihak batino).... Lah baniak ndik baumah tanggo dengan..... (pihak jantang) .....kayo salaku bapak sko dengang memengang pantak idek guyeh, cmai idak kabo, ibarat kayu ditengah padang.*

Adapun jawaban *Depati* kepada *ninik mamak* (Khairinal et al., 2005):

*Apu dengan kayo bilang dari awal sampe akhir, dengan bajenang naik batakah tuhang, sebagaimano ico pake dusun kito, ninik mamak mangarah mangajaungk, mangilo mambentang, dengan lsak lah kayo sapilih, dengang bungkok lah ditahah, bukang pulo arok ado pacayo idak, mining lah pacayo niang, kamai izinkan dan persilahkan ngusi kayo ninik mamak narauh ka gawi kayo ituh (Mahmud, 2021).*

Kemudian dilanjutkan jawaban *pateh* kepada *ninik mamak*:

*Maksud hatai .... ndik baumah tanggo dengan .... (sebut namu batinu)...., kalu lah bulangk katu kitoinih, basamu-samu kito ngule, kalu lah pipeh, main samusamu kito malayangk, Begitu pulo tentang nganta cihai malang inih yo samu-samu pulo kito barangangk kumih..... dengang batino...dan untuk lebih berkat gai kito malang inih, kito serah ngusi uhang suluh bindang dalam naghai, untuk memimpin doa berkat doa selamat.*

Setelah prosesi pertemuan antara *teganai* dari kedua belah pihak yang juga membahas mengenai hantaran, sanksi dan lainnya. Maka pernikahan dapat dilangsungkan di rumah perempuan. Proses akad nikah juga tidak lepas dari parno adat.

Setelah ijab kabul *teganai* dari pihak pengantin laki-laki mengawali parno terlebih dahulu (Khairinal, 2021; Mahmud, 2021):

*Baginai kayo tuo Rio padu malam ini kito samu-samu lah menyaksikan akad nikah antaru.... dengan..... pepatah mengatokan :*

*Uhang batauh diujung tanjung  
Uhang melanca di ayi muleh  
Uhang jauh dipangging untong  
Uhang dekat dipangging siheh  
Uhang ampe dipangging kato*

Kemudian di jawab oleh *taganai* pihak pengantin perempuan (Mahmud, 2021):

*Ado pantun bakato, pihak kapadu dihi kamai*

*Long nyu lentek senduk tajai  
Long nyu landai senduk dulang  
Long nyu cadek senduk kantai  
Long nyu pande senduk uhang*

Selanjutnya dilakukan resepsi pernikahan kedua *teganai* baik dari pihak laki-laki maupun perempuan juga ber-parno dalam acara ini dan diwali oleh *teganai* pihak laki-laki (Khairinal et al., 2005):

*Baginai kayo tuo Rio, berhubungan ahai lah malang, nampuknyu kamai ini ndik ngugki silo ndik balek ka rumah masaing-masaing. Adapun makanan yang disuguhkan telah mengeyangkan kamai, air telah melepaskan haus, tadinya hidangan tersusun dengan rapi kini telah berantakan, tadih kamai datang nampak muko, mining jamai balek mik nyu nampak pulo punggung.*

Kemudian dijawab oleh *teganai* perempuan (Mahmud, 2021):

*Sebelum kayo ini meninggalkan tempat kamai ini, bilo pelayanan kami kurang menyenangkan dan hidangan kami tadih kurang memuaskan, dan duduk kayo idak pulo padu tempatnyu kamai jugo mohon dimaafkan, karnu kayo ndik balek kerumah masing-masing kamai lapeh dengan hati yang suci muko dengan jerneh, dan kami doakan semoga galu-galu kao ituh selamat sampai tujuan, kok ado kayo dengan ndik tinggal dirumah kamai ini telah pulo kamai sadiokan tempatyu*

### **Analisis Performansi**

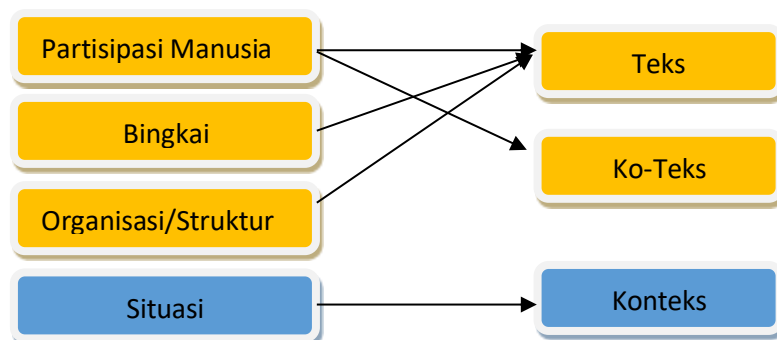
Meneliti tradisi lisan, tidak dapat dipisahkan dengan folklor, karena tradisi berasal dari kebiasaan-kebiasaan yang menjadi ketetapan. folklor yang akhirnya menjadi kebiasaan dan ditetapkan sehingga menjadi tradisi (Firmada et al., 2018). Tradisi lisan parno adat perkawinan di *Nagahai* Koto Majidin adalah bagian dari folklore yang dipelajari secara informal dan diekspresikan melalui nyanyian sesuai konteks tertentu. Sim dan Stephens menyatakan bahwa folklor dipelajari secara informal sebagai

pengetahuan tentang dunia, diri, dan komunitas, yang diekspresikan kreatif melalui kata-kata, musik, kebiasaan, dan perilaku untuk dibagikan kepada orang lain (Bakels, 2009).

Faktor lisan dalam tradisi *parno* adat perkawinan *Nagahai* Koto Majidin penting karena mengandung kearifan lokal. Pelantun *parno* menunjukkan keahlian mereka dengan menghasilkan suara tinggi hingga empat tingkatan, yang mencerminkan identitas masyarakat setempat. (Ravico, 2019a). *Parno* adat perkawinan menjadi identitas masyarakat *Nagahai* Koto Majidin dengan menyampaikan pantun-pantun yang tertanam dalam memori dan kognisi mereka, serta membentuk kebiasaan dalam mengekspresikan perasaan. Menurut Sims dan Stephens (2005), kreativitas membentuk tradisi melalui empat cara utama: kedekatan individu, kebutuhan dan situasi, interaksi teratur, serta berbagi minat dan keahlian.

Tradisi lisan *parno* adat perkawinan yang paling terdekat dengan kelompok individu dalam membentuk folklor adalah lingkungan. Hal ini, kebiasaan biasanya dipengaruhi oleh keberadaan materi yang berada di lokasi tersebut. Petatah-petitih *parno* adat perkawinan menggunakan leksikon-leksikon yang terkait dengan pekerjaan mereka yang berhubungan erat dengan alam yaitu sebagai petani (Khairinal dkk, 2005; Yulika, 2015). Contohnya dapat dilihat dari penggunaan leksikon-leksikon pertanian dan kelautan mengingat geografis *Nagahai* Koto Majidin dan profesi penduduknya.

Kajian tradisi lisan, penelitian bahasa mencakup perbedaan bahasa untuk menunjukkan keunikan dan kekhasan, kemudian medium apa yang digunakan yaitu lisan, bagaimana struktur dan fungsi dari tradisi tersebut (Balai Litbang Agama Makassar, 2019). Kajian linguistik antropologi fokus pada struktur bahasa namun kurang mendalami performansi dalam tradisi lisan. Antropolinguistik, sebagai sub-disiplin linguistik, dapat mengisi kekurangan ini dengan menekankan aspek performansi dan menyediakan model revitalisasi (Ismarini, n.d.; Sibarani, 2015). Menurut Sibarani, ko-teks mencakup kinesik, proksemik, gesture, ekspresi wajah, gerak tubuh, dan materi yang digunakan. Finnegan menambahkan elemen bingkai yang termasuk dalam teks yang dikaji secara makro. Elemen situasi, menurut konsep Sibarani, dapat direfleksikan dalam konteks. (Nabila Paramita, 2022; Sibarani, 2015). Elemen organisasi tercermin dalam teks melalui struktur alur, yang mengatur penyampaian pesan secara efektif seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Diagram refleksi elemen-elemen performansi Finnegan (2005) dan Elemen-elemen performansi Sibarani (2015)

Analisis performansi mencakup teks, ko-teks, dan konteks. Kajian teks menggunakan teori van Dijk, meliputi struktur makro (genre dan kalimat topik), struktur alur (pembuka, isi, penutup), dan struktur mikro (data dari informan untuk melengkapi analisis) (El Amady, 2015). Struktur mikro mencakup fungsi puitis seperti paralelisme, pergeseran kata, dan metafora. Analisis ko-teks melibatkan elemen paralinguistik seperti proksemik, kinesik, dan ekspresi wajah, serta materi yang digunakan (Nesi, 2018). Analisis konteks mendeskripsikan situasi pada saat peristiwa tutur berlangsung yang terkait dengan situasi *parno* adat perkawinan dilantunkan.

### a. Analisis Teks

Teks adalah ujaran yang diproduksi oleh performer, berisi pesan-pesan yang disampaikan kepada audiensi. Dalam linguistik, Halliday dan Hasan menyatakan bahwa teks merujuk pada setiap pesan atau tuturan yang menunjukkan satuan bahasa secara keseluruhan, lebih besar dari unit gramatikal seperti klausa atau kalimat, dan berkaitan dengan makna. (Ismarini, n.d.; Lubis, 2007). Teks Parno merupakan bentuk komunikasi adat yang sarat dengan ungkapan simbolis dan formalitas bahasa. Ungkapan seperti "*Baginai kayo anak jantan*" dan "*Baginai kayo tuo Depatai*" mencerminkan formalitas dan penghormatan, di mana penggunaan kata "*kayo*" (kamu) menunjukkan hierarki sosial yang dihormati. Teks Parno memiliki struktur berlapis yang terdiri dari pembuka, inti, dan penutup, yang mencerminkan pentingnya tata bahasa dalam menjaga keharmonisan dan menghindari konflik dalam interaksi sosial (Idris, 2021; Mahmud, 2021).

Parno mengandung simbolisme mendalam yang mencerminkan nilai-nilai budaya Kerinci, dengan ungkapan dan tindakan terkait kepercayaan dan adat istiadat.



Metafora dalam ungkapan seperti "*Uhang jauh dipangging untong, Uhang dekat dipangging siheh*" menggambarkan pentingnya menjaga hubungan sosial. Proses pertemuan *teganai* melibatkan tokoh masyarakat dan menunjukkan bahwa Parno adalah bagian dari ritual yang memperkuat hubungan antar keluarga dan melibatkan komunitas dalam keputusan penting (Khairinal, 2021).

## **b. Analisis Ko-teks**

Ko-teks mencakup paralinguistik, proksemik, kinesik, dan materi. Paralinguistik meliputi ciri suprasegmental dan perilaku yang menyertai komunikasi verbal, seperti kualitas suara (tinggi rendah bunyi, kontrol suara), penanda ujaran (tawa, tangisan, dan lainnya), serta sertaan ucapan (teriakan, sengauan) (Saragih, 2011; Sibarani, 2015) .

Analisis ko-teks Parno mengungkap bagaimana teks ini mencerminkan nilai dan norma masyarakat Kerinci, terutama dalam konteks pernikahan. Ungkapan seperti "*Baginai kayo anak jantan*" menonjolkan formalitas dan tata krama, dengan penggunaan kata "*kayo*" untuk menunjukkan penghormatan dan hierarki sosial. Proses pertemuan antara *teganai*, yang melibatkan penataan ruang dan penggunaan istilah seperti "*ibarat kayu ditengah padang,*" menunjukkan pentingnya stabilitas dan posisi dalam struktur sosial (Mahmud, 2021). Gerakan tubuh dan ekspresi yang tidak tertulis dalam teks mempengaruhi penyampaian dan penerimaan pesan. Misalnya, pada resepsi pernikahan, deskripsi hidangan dan kondisi tempat mencerminkan perhatian terhadap tata krama dan kepuasan tamu. Dokumen dan pernyataan dalam Parno, seperti ungkapan formal, pantun, dan salam penutup, berfungsi sebagai materi komunikasi yang mendukung proses pernikahan dan mencerminkan norma sosial serta budaya adat.

### 1) Akustik (verbal, fitur musik, dan elemen akustik lainnya)

Parno adat perkawinan dapat dilantunkan oleh siapa saja tanpa batasan jumlah, meski pemain kadang biasanya minimal empat orang. Alih tutur terjadi saat seorang performer menyelesaikan pantunnya, memungkinkan performer lain untuk melanjutkan. Proses ini ditandai dengan isyarat non-verbal seperti pandangan mata, gerakan menaikkan dagu, atau perubahan posisi duduk untuk menandakan kesiapan melantunkan suara yang lebih tinggi. (El Amady, 2015; Ravico, 2019a). Pada parno adat perkawinan, *turn-taking* terlihat dari pergantian antar bait. Dalam bahasa Koto Majidin, teks menggunakan pengulangan sampiran kedua dan isi pertama pada bait berikutnya,

memudahkan ingatan saat melantunkan parno adat perkawinan. Contohnya seperti pada *parno* adat perkawinan berikut (Khairinal dkk, 2005; Mahmud, 2021):

*Uang kayo uang tembago  
Kito Tintainy dengan tembago pulo  
Katu kayo katu pusako  
Kami tintainy dengan katu pusako pulo*

*Menyalo dikluk lubok  
Dapak ikang puteh dadu  
Salapek kito dengan duduk  
Ngusi spu kamai nyampe ka katu*

## 2) Visual dan Material

Pada acara *parno* adat perkawinan baik formal maupun informal, tidak mengharuskan performer menggunakan pakaian tertentu (Ravico, 2019b; Yulika, 2015). Kebebasan berpakaian dalam acara perkawinan memungkinkan siapa saja yang menyukai *parno* untuk bergabung dan melantunkannya tanpa khawatir tentang aturan berpakaian yang ketat. Fleksibilitas berpakaian dalam tradisi *parno* adat perkawinan mencerminkan inklusivitas dan mempermudah partisipasi, membantu melestarikan budaya ini. Namun, minat terhadap *parno* adat perkawinan mulai berkurang akibat perubahan gaya hidup, modernisasi, dan kurangnya paparan tradisi dalam kehidupan sehari-hari.

## 3) Kinesik dan Proksemik

Finnegan (2005) menjelaskan bahwa istilah kinesik menggambarkan perhatian akan pentingnya komunikasi yang diekspresikan dalam bahasa tubuh, gesture, mimik wajah dan bentuk-bentuk lainnya yang melibatkan gerak. Sedangkan proksemik sangat berkaitan dengan elemen-elemen di atas yang menyangkut tentang hubungan jarak (ruang). Dalam *parno* adat perkawinan, posisi duduk para performer adalah bersila. Tidak banyak gerak lain yang dilakukan karena tentu saja lebih difokuskan kepada vokal pada saat melantunkan *parno* adat perkawinan. Jarak para audiensi dan performer juga tidak begitu jauh, akan tetapi tidak duduk bersamaan dengan para performer.

### c. Analisis Konteks

Konteks berhubungan dengan situasi saat komunikasi berlangsung, di mana makna kata dalam bahasa Indonesia dapat berbeda tergantung pada konteksnya.

Misalnya, seseorang yang marah karena diperhatikan banyak orang dengan sorot mata mengejek dapat mengekspresikan kemarahan sebagai respons terhadap situasi memalukan. (Permanarian Somad, 2016). Situasi seseorang yang tidak mendengar penjelasan atau perkataan lawan bicaranya dikarenakan kondisi yang cukup bising, bermakna ketidaktahuan dan menginginkan pengulangan.

Analisis konteks parno dalam upacara adat pernikahan di masyarakat Kerinci mengungkapkan bagaimana situasi komunikasi mempengaruhi makna pesan yang disampaikan (Arifin, 2018). Pada tahap pengundangan, anak *betino* menggunakan bahasa formal dan penuh penghormatan, seperti "*nampakny ...*" dan "*kayo dengan duduk,*" yang mencerminkan tata krama dan hierarki sosial dalam budaya Kerinci. Jawaban dari anak jantan menegaskan statusnya sebagai *bujangan*, mencerminkan norma sosial untuk memastikan kesesuaian calon pengantin dengan adat sebelum melanjutkan proses pernikahan.

Pertemuan antara teganai memperlihatkan ninik mamak berbicara dengan bahasa formal dan penuh kehormatan, serta menggunakan metafora "*ibarat kayu ditengah padang*" untuk menggambarkan stabilitas yang diharapkan dalam hubungan antar keluarga. Konteks ini mencerminkan pentingnya dialog formal dalam mengukuhkan hubungan dan struktur sosial dalam proses pernikahan. Jawaban dari Depati menegaskan persetujuan dan kesesuaian hubungan dengan adat, menunjukkan bahwa persetujuan dari pihak-pihak penting adalah kunci dalam proses pernikahan (Khairinal, 2021; Mahmud, 2021).

Proses akad nikah melibatkan pihak pengantin laki-laki yang menggunakan pepatah untuk mengungkapkan harapan dan doa, sementara pihak pengantin perempuan membalas dengan pantun. Resepsi pernikahan ditandai dengan ucapan terima kasih dan permohonan maaf dari kedua belah pihak, menekankan nilai keramahan dan keharmonisan. Keseluruhan konteks parno menekankan penghormatan, formalitas, dan nilai budaya dalam masyarakat Kerinci.

### **Revitalisasi Parno Adat Perkawinan**

Faktanya Tradisi lisan parno di Kerinci, terutama di Koto Majidin, telah mengalami penurunan yang signifikan. Jumlah tukang parno, yang merupakan ahli dalam menyampaikan parno dalam acara adat, telah berkurang drastis. Generasi muda semakin kehilangan pemahaman mendalam tentang isi teks, ko-teks, dan konteks

parno, meskipun parno telah didokumentasikan dalam bentuk buku. Rendahnya minat mereka untuk mempelajarinya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, perubahan sosial dan budaya, serta kesenjangan generasi antara yang lebih tua dan yang muda.

Berdasarkan analisis performansi dan kandungan parno adat perkawinan, revitalisasi diperlukan baik dalam jangka pendek maupun panjang. Tradisi lisan ini yang semakin jarang ditemukan dalam situasi formal maupun non-formal terancam punah (Ravico, 2019a). Untuk itu, perlu dilakukan usaha revitalisasi tradisi lisan *parno* adat perkawinan agar nilai-nilai luhur dan pengetahuan yang terkandung di dalamnya dapat diwariskan kepada generasi penerus *Nagahai* Koto Majidin.

Revitalisasi bahasa bertujuan tidak hanya menghidupkan bahasa yang terancam punah, tetapi juga menjaga bahasa sebagai aset berharga yang bisa terancam oleh globalisasi, teknologi, serta faktor sosial dan politik. Sibarani (2014) menyatakan bahwa Revitalisasi terdiri dari empat tahapan: menghidupkan, mengaktifkan, memanfaatkan, dan mewariskan. Penelitian ini mengikuti tahapan tersebut dengan mulai mengidentifikasi elemen-elemen penting dari parno adat perkawinan, seperti makna, nilai, dan norma. Proses ini melibatkan pengumpulan dan dokumentasi informasi yang komprehensif untuk menjaga keotentikan adat dan membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya tradisi ini dalam mempertahankan identitas budaya mereka.

Tahap berikutnya adalah mengaktifkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan dan pemeliharaan parno adat perkawinan. Ini melibatkan penyelenggaraan berbagai kegiatan dan upacara adat yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, seperti festival budaya, workshop, atau acara adat. Upaya ini memperkuat keterlibatan masyarakat, memperkaya pengalaman budaya mereka, dan membangun rasa tanggung jawab terhadap kelestarian tradisi.

Tahap ketiga dalam revitalisasi adalah memanfaatkan tradisi parno adat perkawinan dalam kehidupan sehari-hari dan acara penting. Integrasi tradisi ini ke dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pernikahan, festival, dan ritual keagamaan, memastikan bahwa tradisi tidak hanya dihidupkan kembali tetapi juga relevan dalam budaya saat ini. Tahap terakhir adalah mewariskan pengetahuan dan praktik parno kepada generasi muda. Program pendidikan, pelatihan, dan kegiatan budaya dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai dan praktik adat kepada anak-anak dan remaja, memastikan bahwa tradisi ini terus hidup dan berkembang di masa depan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa analisis performansi tradisi lisan parno adat perkawinan di masyarakat Nagahai Koto Majidin mengungkapkan bahwa tradisi ini merupakan bagian integral dari folklor yang mencerminkan identitas budaya setempat melalui pantun-pantun yang dinyanyikan dalam konteks tertentu. Parno adat perkawinan menunjukkan kearifan lokal melalui ekspresi verbal yang mengandung simbolisme mendalam dan tata krama, memperlihatkan keunikan struktur bahasa dan konteks sosial yang berlaku. Performansi parno melibatkan aspek teks, ko-teks, dan konteks, dengan elemen akustik, visual, kinesik, dan proksemik yang memperkaya penyampaian pesan. Namun, tradisi ini menghadapi penurunan partisipasi dan pengetahuan di kalangan generasi muda. Untuk melestarikannya, perlu dilakukan revitalisasi melalui pelatihan, penyuluhan, dan kegiatan budaya agar nilai-nilai tradisi tetap diwariskan dan dihidupkan kembali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2018). *Hubungan Budaya dan Pengajaran Bahasa*. 24. [https://www.researchgate.net/publication/328052056\\_HUBUNGAN\\_BUDAYA\\_DAN\\_PENGAJARAN\\_BAHASA](https://www.researchgate.net/publication/328052056_HUBUNGAN_BUDAYA_DAN_PENGAJARAN_BAHASA)
- Bakels, J. (2009). Kerinci's Living Past: Stones, Tales, and Tigers. In D. Bonatz, J. Miksic, J. D. Neidel, & M. L. Tjoa-bonatz (Eds.), *From Distant Tales: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra*; (pp. 434–484).
- Balai Litbang Agama Makassar. (2019). *Moderasi Beragama Dalam Tradisi Lisan Masyarakat*. 1–4.
- Daryanti, U., & Nurjannah, S. (2021). Analisis 'Urf terhadap Tradisi Janur Kuning Dalam Adat Pernikahan Jawa Di Kabupaten Luwu Timur. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum*, 5, 250–264. <https://doi.org/10.24252/shautuna.v2i1.16220>
- El Amady, R.-. (2015). Etik Dan Emik Pada Karya Etnografi. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 16(2), 167. <https://doi.org/10.25077/jantro.v16i2.24>
- Firmanda, G. E., Effendy, C., & Priyadi, A. T. (2018). Struktur dan Fungsi Sastra Lisan Masyarakat Senganan Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1–10.
- Idris, J. (2021). *Wawancara Parno Perkawinan*.
- Ismarini. (n.d.). *Teori Antropolinguistik Modern Dan Saling Keterkaitannya Dalam Acara Marhusip Dalam Adat Batak Toba Ismarini Hutabarat, S.S., M.Hum*. 1–14.
- James .P. Spradley. (1997). *Metode Penelitian Etnografi* (Mizbah Zulfa Elizabeth (ed.)). Tiara Wacana Yogya.
- Khairinal. (2021). *Parno Adat Perkawinan*.
- Khairinal dkk. (2005). *Petatah Petitih Parno Adat Masyarakat Koto Majidin*. Kerinci-jambi.
- Lubis, N. (2007). *Naskah Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Puslitbang Kemenag RI.
- Mahmud. (2021). *Wawancara Parno Perkawinan*.
- Manik, R. A. (2021). *Filosofi Masyarakat Kerinci Dalam Kenduri Sko* (Philosophy of

- Kerinci Community in Kenduri Sko). *Kandai*, 17(1), 135.  
<https://doi.org/10.26499/jk.v17i1.2240>
- Nabila Paramita, Z. (2022). *Struktur dan Fungsi Sosial Nyanyian Rakyat Tale di Sebukar Kecamatan Tanah Cogok Kabupaten Kerinci*. I(2), 182–196.
- Nesi, A. (2018). *Tradisi Lisan Takanab Sebagai Wujud Identitas Masyarakat Dawan : Kajian Ekolinguistik Metaforis*. 268. file:///D:/Data/S2/Semester 3/Proposal/Anton Nesi.pdf
- Permanarian Somad. (2016). Teori Ekologi sebagai Dasar Pengembangan Keterampilan Komunikasi Siswa Tunarungu Usia Pra-Sekolah. *Jassi Anakku*, 12(1), 97–111.
- Rahmi, A. (2017). Leksikal Ekologis dalam Parno Adat Kerinci (Kajian Makna Metafora). *Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 9, 693–700.
- Ravico, R. (2019a). Menelusuri Tradisi Lisan Parno (Pangku Parbayo) Adat Desa Koto Majidin, Kabupaten Kerinci Sebagai Wujud Identitas Masyarakat. *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 19(1), 1–15.  
<https://doi.org/10.19109/tamaddun.v19i1.3395>
- Ravico, R. (2019b). Menelusuri Tradisi Lisan Parno (Pangku Parbayo) Adat Desa Koto Majidin, Kabupaten Kerinci Sebagai Wujud Identitas Masyarakat. *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*.  
<https://doi.org/10.19109/tamaddun.v19i1.3395>
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22225/jr.v1i1.9>
- Spradley, J. (2006). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana Yogya.
- Sunarni, N. (2017). Komparasi Kearifan Lokal Sunda Dan Jepang: Pembentuk Karakter Anak. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 6(1), 83.  
<https://doi.org/10.26499/jentera.v6i1.327>
- Yulika, F. (2015). *Tradisi Lisan Sebagai Kekuatan Falsafah Budaya Melayu*. 1–17.
- Zahara, M. (2019). Nilai Karakter Dalam Parno Adat Pernikahan Di Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 25(1), 22–36.  
<https://doi.org/10.30631/nazharat.v25i1.16>